

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana Islam sebagai agama mayoritas menjadi fondasi nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Dalam konteks negara yang beragam seperti Indonesia, pembinaan keagamaan tidak hanya terbatas pada institusi formal, tetapi juga melibatkan dinamika komunitas lokal yang saling melengkapi. Hal ini mencerminkan bagaimana agama berfungsi sebagai perekat sosial di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali menggerus nilai tradisional.¹

Pembinaan keagamaan di masyarakat Indonesia sering kali didominasi oleh institusi pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, yang telah menjadi pusat penyebaran ajaran agama sejak era kolonial. Pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat belajar ilmu fiqh dan tasawuf, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan solidaritas umat. Namun, dominasi ini kadang-kadang menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap institusi tersebut, sehingga peran aktor lain dalam pembinaan keagamaan menjadi terpinggirkan.²

Di sisi lain, tokoh Masyarakat seperti kyai desa, pemuka adat, atau tokoh informal lainnya memiliki kontribusi unik dalam membina keagamaan warga. Mereka beroperasi di tingkat *grassroots*, di mana interaksi sehari-hari dengan masyarakat lebih intensif dibandingkan dengan pesantren yang cenderung formal. Kontribusi ini mencakup kegiatan seperti

¹ Nashir, Haedar. *Islam dan Masyarakat Sipil di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, (2015). h. 45-67.

² Dhofier, Zamakhsyari.. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, (1982). h. 23-3

pengajian rutin, mediasi konflik berbasis nilai agama, dan penanaman etika Islam dalam kehidupan bermasyarakat.³

Dalam beberapa kasus, dominasi pesantren telah menciptakan hierarki keagamaan di mana tokoh masyarakat dianggap sekunder. Fenomena ini terlihat di berbagai daerah pedesaan Jawa Timur, di mana pesantren menjadi rujukan utama untuk urusan keagamaan, sementara tokoh masyarakat lebih fokus pada isu-isu praktis seperti gotong royong atau penyelesaian sengketa tanah. Akibatnya, pembinaan keagamaan menjadi kurang holistik, karena mengabaikan dimensi sosial yang lebih luas.⁴

Pergeseran ini semakin relevan di era digital, di mana pesan keagamaan dari pesantren sering kali disebarkan melalui media sosial, tetapi tokoh masyarakat tetap menjadi jembatan antara ajaran formal dan aplikasi sehari-hari. Namun, penelitian sebelumnya cenderung fokus pada peran pesantren sebagai institusi dominan, tanpa mengeksplorasi bagaimana tokoh masyarakat beradaptasi di tengah dominasi tersebut.⁵

Secara historis, pesantren di Jawa Timur telah berkembang sejak abad ke-19, menjadi benteng perlawanan terhadap kolonialisme melalui pendidikan keagamaan. Di Kabupaten Kediri, pesantren seperti Pondok Pesantren Tegalsari atau sejenisnya telah membentuk identitas keagamaan masyarakat setempat. Dominasi ini tidak hanya dalam hal pendidikan, tetapi juga pengaruh ekonomi dan politik, di mana alumni pesantren sering menduduki posisi kepemimpinan.⁶

Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, dikenal luas sebagai salah satu kawasan religius dengan identitas kuat. Julukan “kecamatan santri” melekat karena hampir di setiap desa terdapat pondok pesantren, baik besar maupun

³ Geertz, Clifford.. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, (1973) hlm. 112-130. (Terjemahan Indonesia: 2004, Jakarta: Pustaka Pelajar, h. 120-140).

⁴ Steenbrink, Karel A. *Keesaan dan Kekeluargaan: Islam di Indonesia*. Jakarta: Mizan, (1995). h. 78-92.

⁵ Barton, Greg. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. . (2002). H. 150-165.

⁶ Ricklefs, M.C. (2007). *A History of Modern Indonesia since 1200*. Stanford: Stanford University Press, hlm. 200-215. (Edisi Indonesia: 2010, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 210-225).

kecil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri tahun 2023 yang dikutip oleh Jatim Network, Kecamatan Mojo tercatat sebagai wilayah dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Kabupaten Kediri, yaitu sebanyak 20 pondok pesantren.⁷ Diantara lain yaitu : Pondok Pesantren Bustanu Ishlahi Qur'an Bakalan Mojo Kediri, Pondok Pesantren Bustanul Arifin Petok Mojo Kediri, Pondok Pesantren Darul Falah Jasem Kranding, Pondok Pesantren Sabilil Muttaqin, Pondok Pesantren Slafiyah Raudlotul Ulum, Pondok Pesantren Tahafiudlul Qur'an, Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin, Pondok Pesantren Al-Huda, Pondok Pesantren Al - Falah Ploso.

Lingkungan alam perbukitan yang sejuk di lereng Gunung Wilis turut menciptakan suasana belajar agama yang kondusif, sehingga memperkuat citra Mojo sebagai pusat pendidikan Islam di daerah pedesaan. Data sensus menunjukkan bahwa lebih dari 60% warga Mojo terlibat dalam kegiatan pesantren, baik sebagai santri maupun pendukung. Hal ini menciptakan ekosistem di mana pembinaan keagamaan hampir sepenuhnya bergantung pada institusi tersebut, meskipun tantangan seperti urbanisasi mulai menggerus partisipasi.⁸

Pendidikan Agama Islam di Mojo memiliki peranan sentral dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial, budaya, dan moral. Tradisi seperti sorogan, bandongan, dan lantunan ngaji Al-Qur'an yang terdengar hampir setiap hari mencerminkan bahwa pendidikan agama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritme kehidupan masyarakat.

Salah satu pesantren besar yang berpengaruh adalah Pondok Pesantren Al-Falah Ploso. Pesantren ini menjadi contoh bagaimana pendidikan agama dijalankan dengan tetap mempertahankan prinsip salaf, namun juga mampu beradaptasi dengan perkembangan sistem pendidikan

⁷ Jatim Network, 2023 <https://share.google/ouT1IhMC2i6pEHSov> diakses pada 1 Oktober 2025

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri *Sensus Penduduk 2020: Profil Kecamatan Mojo. Kediri: BPS Kediri*, . (2020).h. 15-20.

modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Mojo tidak bersifat statis, melainkan dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman.⁹

Meskipun di tengah banyaknya dominasi pesantren, pendidikan agama juga dijalankan oleh tokoh-tokoh lokal yang seringkali luput dari perhatian akademik. Guru-guru kecil, Kepala dusun, yang mengasuh TPQ, madrasah diniyah, maupun majelis taklim, berperan penting dalam membekali anak-anak dengan dasar-dasar pendidikan Islam. Meski tidak seterkenal para kiai pesantren, mereka memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan masyarakat, sehingga mudah diterima dan dipercaya sebagai pengajar agama di lingkungan sehari-hari. Keberadaan guru-guru kecil yang terdiri dari beragam elemen masyarakat ini menjadikan pendidikan agama di Mojo semakin merata dan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat awam dengan pesantren besar, sekaligus memperkuat pondasi pendidikan Islam sejak usia dini. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di Mojo berlangsung tidak hanya di ruang-ruang formal pesantren, tetapi juga melalui kegiatan lokal yang berbasis masyarakat.¹⁰

Berdasarkan hasil pra survey di Desa Sukoanyar Kecamatan Mojo. Kegiatan Keagamaan Mengaji dan Baca Tulis Qur'an di lima TPQ dikelola oleh Kepala Dusun, Guru Lokal non pesantren, Guru Sekolah Dasar, dan Mahasiswa.¹¹

Kehidupan religius di Kecamatan Mojo dibangun oleh dua pilar utama: pesantren besar yang menjadi pusat otoritas religius skala luas, serta guru-guru kecil yang memperkuat pendidikan agama di tingkat lokal. Menyoroti keduanya secara seimbang penting agar kajian tentang proses pendidikan agama Islam di Mojo benar-benar mencerminkan realitas sosial keagamaan yang utuh dan menyeluruh. Tokoh masyarakat di Mojo, seperti lurah atau tokoh adat, sering kali berperan dalam melengkapi pembinaan pesantren dengan kegiatan yang lebih inklusif, seperti shalat berjamaah di

⁹ Lukens-Bull, Ronald. *Islamic Higher Education in Indonesia: Continuity and Conflict*. New York: Palgrave Macmillan, (2013) h. 45-60.

¹⁰ Woodward, Mark R. *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer, (2011). h. 89-105.

¹¹ Hasil Observasi Awal pada tanggal 28 September 2025

balai desa atau diskusi agama informal. Kontribusi mereka menjadi krusial di tengah dominasi pesantren, karena mampu menjangkau warga yang tidak terafiliasi langsung dengan pesantren, seperti petani atau buruh migran.

Namun, penelitian sebelumnya tentang keagamaan di Jawa Timur lebih banyak membahas struktur pesantren secara internal, seperti kurikulum dan manajemen, daripada interaksi dengan aktor eksternal seperti tokoh masyarakat. Misalnya, studi tentang pesantren di Kediri cenderung mengabaikan dinamika kompetisi atau kolaborasi dengan tokoh non-pesantren, termasuk guru-guru kecil yang berperan di tingkat desa.¹²

Gap penelitian yang signifikan terletak pada kurangnya analisis tentang bagaimana tokoh masyarakat berkontribusi dalam membina keagamaan di daerah dengan dominasi pesantren yang kuat, seperti di Mojo. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan di wilayah lain Jawa Timur, lebih menekankan peran pesantren sebagai agen utama, tanpa membahas potensi tokoh masyarakat sebagai pelengkap atau penyeimbang. Hal ini meninggalkan celah dalam pemahaman tentang pembinaan keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif, terutama dalam konteks adaptasi pesantren modern seperti Al-Falah Ploso.¹³

Penelitian ini menarik karena mengangkat partisipasi tokoh masyarakat yang tidak hanya sebagai figur sosial, tapi juga sebagai pembina keagamaan yang kritis dan adaptif di tengah pengaruh pesantren yang dominan.

Karena itu penting untuk melihat bagaimana tokoh masyarakat memberi kontribusi dalam pembinaan keagamaan sebagai pelengkap atau penyeimbang dominasi pesantren yang memiliki peran kuat di wilayah tersebut. Membantu memahami bagaimana pembinaan keagamaan yang bersifat inklusif dan menyentuh masyarakat secara langsung dapat menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat nilai-nilai agama di tengah

¹² Hasyim, Syafiq. *Understanding Women in Islam: An Indonesian Perspective*. Jakarta: Equinox Publishing, . (2011). h. 95-110.

¹³ Zuhdi, Muhammad. *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2018). h. 120-135.

masyarakat. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "**Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Membina Keagamaan Warga Ditengah Dominasi Pesantran Di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri**"

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kontribusi sosial tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan masyarakat Kecamatan Mojo.
- b. Kontribusi finansial tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan masyarakat Kecamatan Mojo.
- c. Kontribusi pemikiran (ide) tokoh masyarakat dalam pembinaan keagamaan masyarakat Kecamatan Mojo.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan focus penelitian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk – bentuk kontribusi sosial Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren?
- b. Bagaimana bentuk – bentuk kontribusi finansial Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren?
- c. Bagaimana bentuk – bentuk kontribusi pemikiran (ide) Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan bentuk – bentuk kontribusi sosial Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren

2. Untuk Mendeskripsikan bentuk – bentuk kontribusi finansial Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren
3. Untuk Mendeskripsikan bentuk – bentuk kontribusi pemikiran (ide) Tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga Kecamatan Mojo Di Tengah Dominasi Pesantren

D. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan persoalan dalam fokus penelitian dan tujuan sesuai dengan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi agama dan studi keagamaan mengenai peran tokoh masyarakat sebagai agen pembina keagamaan di lingkungan sosial yang berat dominasi pesantren. Memberikan kontribusi pada teori pembinaan keagamaan dan peran sosial tokoh masyarakat dalam konteks interaksi dengan pesantren serta dinamika keagamaan di wilayah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk meningkatkan peran dan kontribusinya dalam membina keagamaan warga secara lebih efektif, khususnya di wilayah yang dipengaruhi dominasi pesantren.

b. Bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam merancang program pembinaan keagamaan yang sinergis antara tokoh masyarakat dan pesantren demi terciptanya keharmonisan sosial dan peningkatan kualitas kehidupan beragama warga.

c. Bagi Lembaga Keagamaan

Hasil penelitian ini dapat Memberikan gambaran nyata tentang peran tokoh masyarakat di luar pesantren dalam membina kehidupan beragama, sehingga lembaga keagamaan dapat menjalin kerja sama yang lebih efektif dengan mereka.

d. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antar institusi keagamaan dan tokoh masyarakat dalam konteks pengembangan komunitas keagamaan dan penguatan karakter religius.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan suatu penjelasan dari suatu kata yang memiliki arti cakupan yang luas. Dengan ini, diperlukan penegasan istilah dengan tujuan untuk memberikan definisi yang jelas dan terukur mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian agar terhindar dari kesalahpahaman dalam suatu istilah yang meliputi:

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual bertujuan untuk memudahkan dalam memaknai dan memahami suatu materi yang digunakan dalam Judul penelitian ini, diantaranya:

a. Kontribusi Tokoh Masyarakat

Kontribusi, berdasarkan kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai sumbangan atau pemberian. Maka dari itu, kontribusi bisa dipahami sebagai pemberian yang seimbang dari setiap aktivitas, peran, pemikiran, dan lain-lain. Dalam pandangan kamus ekonomi, kontribusi merujuk pada sesuatu yang diberikan secara kolektif dan oleh pihak lain untuk tujuan biaya atau kerugian tertentu bersama-sama. Dany H. menjelaskan, kontribusi diartikan sebagai uang sumbangan atau dukungan.¹⁴

¹⁴ Dany H, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 267.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yang berarti *contribute* dan *contribution*, yang merujuk pada partisipasi, keterlibatan, ikut serta, atau memberikan sumbangan. Dalam konteks ini, kontribusi bisa berupa dukungan materi atau bentuk tindakan. Dalam hal dukungan materi, contohnya adalah ketika seseorang memberikan pinjaman kepada orang lain demi manfaat bersama. Sedangkan kontribusi yang dimaksud sebagai tindakan yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang selanjutnya memberikan efek, baik positif maupun negatif, kepada orang lain.

Tokoh masyarakat merujuk kepada individu yang memiliki pengaruh besar dan diakui oleh komunitasnya. Pengakuan ini muncul dari faktor seperti posisi, status, dan kemampuan yang dimiliki. Setiap perilaku dan perkataannya akan ditirukan oleh orang-orang di sekelilingnya.¹⁵ Dalam definisi kamus bahasa Indonesia, ia digambarkan sebagai sosok yang menonjol, seorang pemimpin. Di sisi lain, masyarakat adalah kelompok besar atau kecil yang terdiri dari sejumlah individu, yang saling terhubung secara kolektif dan mempengaruhi satu sama lain.

b. Membina Keagamaan Warga

Membina secara etimologi berasal dari kata “bina” yang mengacu pada sebuah proses, penciptaan, metode pembangunan, perbaikan, usaha, serta tindakan atau kegiatan yang dilakukan dengan efektif agar berhasil dengan baik.”. Membina berarti “dukungan yang diberikan oleh individu atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain melalui materi pembinaan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

¹⁵ Muhammad Fahri Arindra, *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Islami Eks Penghuni Lokalisasi Di Desa Jambearum Kecamatan Puger Kabupaten Jember*, IAIN Jember, 2018. h. 6

Kata "keagamaan" berasal dari dasar "agama" yang ditambah dengan awalan "ke-" dan akhiran "-an". Ini memiliki makna segala hal atau tindakan yang berkaitan dengan Agama..¹⁶ Agama adalah keyakinan kepada Tuhan yang disertai dengan ajaran mengenai ibadah dan tanggung jawab yang berkaitan dengan keyakinan tersebut. Di sisi lain, keagamaan merujuk pada ciri-ciri yang ada dalam agama.

Pengertian agama itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “tidak berantakan”. Istilah agama terdiri dari dua bagian suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “berantakan”.¹⁷ Agama dapat dipandang sebagai sekumpulan bentuk dan tindakan simbolik yang menjalin hubungan antara manusia dengan keadaan akhir dari keberadaannya. Oleh karena itu, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan praktik di mana sekelompok orang berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan akhir kehidupan manusia..¹⁸ Sehingga, jika kita analisis dari segi pengertiannya, sebenarnya agama berarti sistem atau pedoman yang berfungsi untuk menghindari kekacauan dalam kehidupan manusia.

Warga adalah seorang individu atau anggota suatu negara yang diakui secara hukum memiliki hak dan kewajiban dalam negara tersebut, seperti yang diatur dalam undang-undang. Ini berarti setiap warga negara secara sah merupakan bagian dari suatu bangsa atau negara, dan kepadanya akan diberikan sejumlah perlindungan dan tanggung jawab oleh negara.

¹⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Semarang: Widya Karya, 2011), h. 186-187.

¹⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

¹⁸ Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*,(cet; 1, Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004), h. 9

c. Di Tengah Dominasi Pesantren

Berdasarkan pendapat T. Liang Gie, kekuasaan diartikan sebagai kontrol, yang berarti kemampuan untuk merealisasikan keinginan meskipun ada perlawanan dari orang lain.

Dominasi merupakan keadaan di mana sekelompok orang atau individu yang memiliki kekuasaan memiliki kuasa resmi terhadap kelompok atau individu lainnya, sehingga pihak yang dikuasai harus patuh terhadap keinginan penguasa. Ciri utama dari dominasi adalah adanya legitimasi, yang berarti pengakuan atau membenaran dari masyarakat terhadap kekuasaan itu, sehingga pelaksanaan kekuasaan dianggap sah.¹⁹

Pesantren secara umum merupakan sebuah tempat belajar Islam tradisional di mana para pelajarnya tinggal bersama dan mempelajari ajaran-ajaran agama di bawah arahan seorang kyai. Tempat tinggal bagi para santri terletak dalam kompleks pesantren di mana kyai juga menetap.²⁰

Pesantren atau pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri karena mengandung elemen serta ciri khas yang berbeda dari institusi pendidikan Islam lainnya. Unsur-unsur mendasar dalam Islam yang diperlukan antara lain: tempat tinggal para santri, masjid, karya-karya klasik, kyai, dan santri. Kelima

¹⁹ Sunarto, *"Pengantar Sosiologi,"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 74

²⁰ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Tadrib*, Vol. VI, No. 2 (2013), h. 50.

unsur ini menjadi syarat utama dalam pembentukan sebuah pesantren.²¹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan penjelasan yang harus disusun secara sistematis, ringkas dan mencakup keseluruhan. Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dipaparkan, maka penegasan secara operasional yang dimaksud dari judul "Kontribusi Tokoh Masyarakat Dalam Membina Keagamaan Warga Ditengah Dominasi Pesantren Di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri" adalah sebuah penelitian yang mengkaji tentang keterlibatan tokoh agama sebagai pemimpin dan panutan yang memberikan bimbingan, edukasi, dan motivasi dalam menjalankan ajaran agama. Tokoh ini berfungsi sebagai penyuluh, teladan, fasilitator, dan motivator dalam meningkatkan kesadaran serta praktik keagamaan masyarakat, terutama di lingkungan yang didominasi pesantren seperti Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan agar didapat kejelasan arah dalam masalah yang dihadapi, oleh karena itu penulis membagi dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian/latar belakang masalah, fokus penelitian/rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang landasan teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup pembahasan mengenai kontribusi tokoh masyarakat, membina keagamaan warga, dominasi pesantren di Kecamatan Mojo serta hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan

²¹ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 19.

penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Bab ini berisi tentang paparan data-data hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis kontribusi tokoh Masyarakat dalam membina keagamaan warga ditengah dominasi pesantren di Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

Bab VI Penutup. Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran sebagai bagian akhir dari penyusunan skripsi.